

Kewajiban Belajar Mengajar Perspektif Hadis Nabi

Ahmad Habin Sagala^{1*}

¹Fakultas Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Al Washliyah Labuhanbatu, Rantauprapat, Indonesia

Email: ahmadhabinsagala16@gmail.com

Abstrak

Belajar mengajar salah satu kegiatan yang terus dikembangkan untuk meningkatkan sumber daya manusia melalui pendidikan, dengan adanya proses kegiatan belajar dapat mengembangkan potensi yang ada pada setiap individu, belajar mengajar termasuk kewajiban setiap individu sebagaimana Rasulullah Saw, telah mengajarkan kepada kita ummatnya agar terus belajar sepanjang hayat. dan juga di dalam alquran telah dijelaskan dalam surah majadillah ayat 11 yang mana Allah mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat. Dengan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi kepada ummatnya maka jelas untuk menuntut ilmu sepanjang hayat.

Kata Kunci: Belajar, Mengajar, SDM, Kewajiban

Abstract

Teaching and learning is one of the activities that continues to be developed to improve human resources through education, with the process of learning activities can develop the potential that exists in each individual, teaching and learning includes the obligation of each individual as Rasulullah saw, has taught us his community to continue to learn throughout life. And also in the Qur'an it has been explained in Surah Majadillah verse 11 that Allah raises the degree of those who believe and have knowledge to several degrees. With the activities carried out by the Prophet to his ummah, it is clear to seek knowledge throughout life.

Keywords: Learning, Teaching, HR, Obligations

1. PENDAHULUAN

Belajar atau menuntut ilmu merupakan hal yang sangat penting untuk mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Tanpa ilmu, manusia tidak dapat melakukan segala hal. Untuk mencari nafkah perlu ilmu, beribadah perlu ilmu, bahkan makan dan minumpun perlu ilmu. Dengan demikian belajar merupakan sebuah kemestian yang tidak dapat ditolak apalagi terkait dengan kewajiban seorang sebagai hamba Allah swt. Jika seorang tidak mengetahui kewajibannya sebagai hamba bagaimana bisa dia dapat memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat. Selanjutnya, amal menjadi ma'mum kepada ilmu. Tidak sah amal tanpa ilmu. Jadi dalam makalah yang sederhana ini akan dibahas mengenai kewajiban menuntut ilmu atau kewajiban belajar dari sudut pandang kajian hadis tematik.

Oleh sebab itu dalam makalah ini akan dijelaskan beberapa hadis tentang kewajiban menuntut ilmu. Ada 50 hadis yang diriwayatkan dari Rasul saw terkait mengenai kewajiban menuntut ilmu. Namun, dalam makalah ini akan dibahas beberapa saja dari hadis tersebut karena pada dasarnya isi dan pesannya sama. Sebelum membahas mengenai kewajiban menuntut ilmu dalam hadis ini akan dibahas pula mengenai pengertian wajib belajar setelah itu baru dibahas mengenai kewajiban belajar sebagaimana tertuang dalam hadis-hadis Rasul saw. Untuk lebih memperjelas topik ini dipaparkan selanjutnya mengenai definisi ilmu, klasifikasinya serta keutamaannya. Dengan demikian jelaslah bagaimana kewajiban menuntut ilmu, apa itu ilmu, pembagian ilmu dan keutamaan menuntut ilmu. Makalah ini dapat lebih memotivasi untuk giat belajar dan mendalami ilmu terutama ilmu-ilmu agama. Dewasa ini, semua bangsa-bangsa menyadari pentingnya ilmu.

Aktivitas belajar sangat terkait dengan proses pencarian ilmu. Islam sangat menekankan terhadap pentingnya ilmu. Al-qur'an dan As-sunnah mengajak kaum muslimin untuk mencari dan mendapatkan ilmu, serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi. Kemampuan untuk belajar merupakan sebuah karunia Allah yang mampu membedakan manusia dengan makhluk yang lain. Allah menghendaki akal kepada manusia untuk mampu belajar dan menjadi pemimpin di dunia ini. Maka dari itu manusia diwajibkan untuk belajar dan mengajar. Akan tetapi, terkadang seseorang membutuhkan dalil sebelum percaya dengan perintah kewajiban belajar mengajar. Karena itulah, penulis ingin membahas hadits tentang kewajiban belajar mengajar.

2. PEMBAHASAN

2.1. Definisi Belajar Mengajar

Arti kata belajar dalam buku Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Perwujudan dari berusaha adalah berupa kegiatan belajar. Menurut Hintzman, belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri manusia disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku manusia tersebut. Belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah lakunya baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor untuk memperoleh tujuan tertentu. Dikatakan belajar apabila membawa suatu perubahan pada individu yang belajar.

Perubahan itu tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan, melainkan juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan, minat, penyesuaian diri. Sedangkan menurut al ghazali, belajar adalah proses memanusiaikan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang di sampaikan dalam bentuk pengajaran yang terhadap, dimana proses proses pembelajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua, dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah menuju manusia sempurna. Hampir semua ahli telah mencoba merumuskan dan membuat tafsiran tentang "Belajar". Seringkali pula perumusan dan tafsiran itu berbeda satu sama lain. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pengertian diatas, belajar adalah merupakan proses suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan. Ada juga yang mengatakan bahwa belajar adalah memperoleh pengetahuan, belajar adalah latihan-latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis, dan seterusnya.

Secara rasional semua ilmu pengetahuan dapat diperoleh melalui belajar. Maka, belajar adalah "key term" (istilah kunci) yang paling vital dalam usaha pendidikan. Sehingga, tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan. Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan pengertian mengajar lebih identik kepada proses mengarahkan seseorang agar lebih baik. Al-Mawardi melarang seseorang mengajar dan mendidik atas dasar motif ekonomi. Akan tetapi menurutnya, seorang guru seharusnya selalu memiliki keikhlasan dan kesadaran akan pentingnya tugas, sehingga dengan kesadaran tersebut, ia akan terdorong untuk mencapai hasil yang maksimal. Sedangkan Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Kalau belajar dikatakan milik siswa, maka mengajar sebagai kegiatan guru. Disamping itu ada beberapa definisi lain, yang dirumuskan secara rinci dan tampak bertingkat. Dalam pengertian yang luas, mengajar diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasikan atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar. Atau dikatakan, mengajar sebagai upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi para siswa. Kondisi itu diciptakan sedemikian rupa sehingga membantu perkembangan anak secara optimal baik jasmani maupun rohani, baik fisik maupun mental.

Titik tekan pendidikan menurut al-Ghazali terletak pada pendidikan agama dan moral. Untuk itu, syarat menjadi guru menurut al-Ghazali, selain cerdas dan sempurna akalnya, juga guru yang baik akhlaknya dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan akhlaknya yang baik ia dapat menjadi contoh dan teladan bagi para muridnya, dan dengan kuat fisiknya ia dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik dan mengarahkan anak-anak muridnya. Dalam QS At-Taubah Ayat 122, dijelaskan betapa pentingnya menuntut ilmu dan mengamalkannya.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya

Status kewajiban juga dapat dirujuk melalui argument QS. Ali Imron Ayat 104, adapun dari hadis khotbah nabi pada haji wada' juga dapat dijadikan argumen yang menunjukkan status fardlu 'ain. Kata nabi "...hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir". Juga dalam hadis lain, Rasulullah menyuruh kaum beriman agar menyampaikan ajaran beliau (Islam) kepada orang walaupun hanya satu ayat saja yang ia bisa. Sabda nabi : "... sampaikan dariku walau satu ayat... bhalighu 'anni walau ayatan". Dalam hadits lain lagi, tugas dakwah itu bahkan dikaitkan dengan keimanan seseorang. Setiap mukmin dituntut untuk berdakwah sebisanya, dengan kekuatan, ucapan, atau dengan hati saja."

2.2. Pengertian Wajib Belajar

Di dalam UUD 1945 Bab XIII Pasal 31 Ayat 1 disebutkan, "setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan". Mendapatkan pendidikan merupakan hak azasi manusia dan menjadi hak dasar warga negara Indonesia. Namun kenyataannya banyak penduduk Indonesia yang belum mendapatkan pendidikan disebabkan banyak hal, di antaranya hidup di lingkungan yang terpencil. Hal ini berdampak pada kurangnya sumber daya manusia untuk mewujudkan pembangunan yang adil dan merata. Sudah menjadi kewajiban pemerintah untuk memberikan hak pendidikan bagi warga negaranya. Oleh sebab itu, program wajib belajar dilaksanakan sejak tahun 1984 (Wajib Belajar Pendidikan Dasar 6 Tahun) kemudian setelah 10 tahun diluncurkan program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun sejak 1994, melalui Instruksi Presiden Nomor 1 tahun 1994.

Wajib belajar merupakan program pendidikan nasional yang harus diikuti oleh warga negara Indonesia atas tanggung jawab pemerintah dan pemerintah daerah. Wajib belajar ini merupakan pendidikan minimal yang harus diikuti oleh setiap warga negara Indonesia. Adapun belajar ialah aktifitas yang dilakukan seseorang atau peserta didik secara pribadi dan sepihak. Sedangkan pembelajaran itu melibatkan dua pihak, yaitu guru dan peserta didik yang di dalamnya mengandung dua unsur sekaligus, yaitu mengajar dan belajar (teaching and learning). Jadi perubahan istilah yang sebelumnya dikenal dengan istilah proses belajar mengajar (PBM) atau kegiatan belajar mengajar (KBM).

2.2.1 Hadits tentang Kewajiban Belajar Mengajar

Di dalam sub judul ini akan dijelaskan beberapa hadis mengenai kewajiban belajar mengajar. Rasul saw bersabda mengenai kewajiban belajar mengajar :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya : "Mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan". (HR. Ibnu Abdil Barr)

مُعَلِّمُ النَّاسِ الْخَيْرُ يَسْتَعْرِضُ لَهُ كُلُّ شَيْءٍ عِزِّي الْحُوتِ (ابن عباس)

Artinya: Orang yang mengajar kebaikan kepada manusia, segala sesuatu (ikan di laut) memohonkan ampunan untuknya. (H.R. Ibnu Abbas)

Ilmu yang dimaksud di dalam Hadis ini adalah ilmu yang mesti diketahui seperti ilmu mengenai Maha Pencipta, ilmu mengenai kenabian, ilmu mengenai tata cara shalat dan lain sebagainya dan semua ini hukum mempelajarinya adalah wajib.

Hadis dengan lafal di atas diriwayatkan oleh beberapa ulama seperti:

1. Ibnu `Adi di dalam kitab al-Kâmil dan al-Baihaqi dalam kitab Syu`abul Iman diriwayatkan dari Anas ra.
2. At-Şabrani dalam kitabnya al-Şagîr juga al-Khatib al-Baghdâdi meriwayatkan Hadis ini dari Husein bin Ali ra.
3. At-Şabrani dalam kitabnya al-Awsağ meriwayatkan hadis ini dari Ibnu `Abbas begitu jua dari Tamâm dari Ibnu `Umar ra.
4. At-Şabrani dalam kitabnya Mu`jam al-Kabîr meriwayatkan hadis ini dari Ibnu Mas`ud ra.

Berbeda pendapat ulama mengenai ilmu yang wajib dituntut lebih dari 20 pendapat. Setiap kelompok mengemukakan dalilnya dan argumentasinya. Di antaranya imam al-Gazâli menjelaskan dalam kitab Ihyâ `Ulumiddîn yang dimaksud dengan ilmu di sini adalah ilmu mengenai Allah swt dan sifat-sifatNya yang diperoleh melalui ma`rifat hati tentunya ilmu ini tidak diperoleh melalui mempelajari ilmu kalâm bahkan menjadi penghalang dan tabir baginya. Namun ilmu ini diperoleh melalui mujâhadah yaitu perjuangan melawan hawa nafsu.

Ibnu `Arabi menjelaskan bahwa ilmu memiliki beberapa makna yang berbeda sehingga terjadilah perbedaan defenisi dan hukum seperti lafal `alim dan ulama. Berdasarkan hal ini maka berbedalah pendapat ulama dalam memahami Hadis ini bergantung kepada kecenderungannya. Para mutakallim menyatakan bahwa yang dimaksud dengan ilmu di sini adalah ilmu kalâm dengan argument bahwa ilmu ini adalah pendahuluan bagi segalanya karena ia berkenaan dengan ilmu tauhid yang merupakan dasar dan pondasi agama. Kaum faqîh menyatakan bahwa ilmu di sini adalah ilmu fiqih karena ia berkenaan dengan ilmu halal dan haram karena makna inilah yang dapat difahami secara spontan ketika kita berbicara mengenai syari`at. Begitu juga halnya jika latar belakang keilmuannya tafsir maupun Hadis. Seorang ahli nahu juga tentunya akan mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ilmu di sini adalah ilmu bahasa Arab karena syari`at diperoleh dari Alquran dan Hadis yang menggunakan bahasa Arab. Oleh sebab itu wajib hukumnya menguasai ilmu bahasa Arab. Jadi jelasnya ilmu di sini adalah seluruh ilmu yang terkait dengan ilmu-ilmu syari`at agama Islam baik itu bahasa, Hadis, tafsir, akidah, fiqih, tasauf dan seterusnya.

Telah kita ketahui pada hadits tersebut bahwasannya mencari ilmu merupakan suatu kewajiban bukan hanya bagi kaum Adam, bahkan kaum Hawapun diwajibkan unuk mencarinya dan ilmu tersebut akan diperoleh tentunya dengan melalui proses pembelajaran. Salah satu komponen dalam sistem pendidikan adalah adanya peserta didik, peserta didik merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pendidikan, sebab seseorang

tidak bisa dikatakan sebagai pendidik apabila tidak ada yang dididiknya Abul Hasan al-Mubârafuri juga menjabarkan bahwa setiap orang wajib menuntut ilmu yang cocok dengan kesiapannya dan cocok dengan tingkatannya setelah dia menimba ilmu-ilmu yang wajib baginya secara umum. Seorang `alim juga harus mengajarkan muridnya ilmu yang memang siap untuk diterimanya.

Dalam konteks pendidikan, hampir semua aktivitas yang dilakukan adalah aktivitas belajar. Para Pakar psikologi saling berbeda dalam menjelaskan mengenai cara atau aktivitas belajar itu berlangsung. Akan tetapi dari beberapa penyelidikan dapat ditandai, bahwa belajar yang sukses selalu diikuti oleh kemajuan tertentu yang terbentuk dari pola pikir dan berbuat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa aktivitas belajar ialah untuk memperoleh kesuksesan dalam pengembangan potensi-potensi seseorang. Beberapa aspek psikologis aktivitas belajar itu misalnya: motivasi, penguasaan keterampilan dan ilmu pengetahuan, pengembangan kejiwaan dan seterusnya. Bahwa setiap saat dalam kehidupan mesti terjadi suatu proses belajar, baik disengaja atau tidak, disadari maupun tidak. Dari proses ini diperoleh suatu hasil, yang pada umumnya disebut sebagai hasil belajar. Tapi untuk memperoleh hasil yang optimal, maka proses belajar harus dilakukan dengan sadar dan sengaja dan terorganisasi dengan baik dan rapi. Atas dasar ini, maka proses belajar mengandung makna: proses internalisasi sesuatu ke dalam diri subyek didik; dilakukan dengan sadar dan aktif, dengan segenap panca indera ikut berperan.

Peserta didik adalah orang yang memiliki potensi dasar, yang perlu dikembangkan melalui pendidikan, baik secara fisik maupun psikis, baik pendidikan itu dilingkungan keluarga, sekolah maupun dilingkungan masyarakat dimana anak tersebut berada. Sebagai peserta didik juga harus memahami kewajiban, etika serta melaksanakannya. Kewajiban adalah sesuatu yang wajib dilakukan atau dilaksanakan oleh peserta didik. Dalam lingkungan pendidikan, peserta didik merupakan suatu subyek dan obyek pendidikan yang memerlukan bimbingan dari orang lain untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimiliki serta membimbingnya menuju kedewasaan. Oleh karena itu peserta didik / murid sebagai pihak yang diajar, dibina dan dilatih untuk dipersiapkan menjadi manusia yang kokoh iman dan islamnya harus mempunyai etika dan berakhlakul kariamah baik kepada guru maupun dengan yang lainnya.

2.2.2 Definisi Ilmu dan Klasifikasinya

Para ulama Islam menjelaskan definisi ilmu di antaranya ilmu menurut Imam Râgib dalam buku *Mufardât Alquran*: mengetahui sesuatu berdasarkan hakikatnya yang sebenarnya. Ahli ilmu logika mengatakan bahwa ilmu adalah mengetahui zat atau hakikat sesuatu atau yang dikenal dengan taşawwur. Kedua: menjustifikasi atas sesuatu dengan keberadaan sesuatu atau menafikannya atau yang dikenal oleh ahli logika dengan istilah taşdiq. Dalam al-Quran kata `ilm dan kata jadinya disebutkan kurang lebih mencapai 800 kali. Al-Qarđâwi dalam penelitiannya terhadap kitab *AlMu`jam Al-Mufahras Li Al-Afâz Al-Quran al-Karîm* menjelaskan bahwa kata `ilm dalam al-Quran terdapat 80 kali, sedangkan kata yang berkaitan dengan itu seperti kata `allama (mengajarkan) ya`lamu (ia mengetahui) `alim (tahu) dan seterusnya disebutkan beratus-ratus kali. Sebagaimana imam Râgib membagi ilmu dari sisi lain ilmu dibagi menjadi dua macam: teori dan praktis. Ilmu teoritis adalah ilmu yang menuntut lebih dari sekedar mengetahuinya, jika ia mengetahuinya maka telah sempurnalah ilmunya. Seperti ilmu mengenai berbagai yang ada di alam ini. Ilmu praktis: adalah ilmu yang tidak sempurna kecuali jika diamalkan seperti ibadah, akhlak dan seterusnya. Ulama lain membagi ilmu menjadi dua: ilmu logika dan sam`i. ilmu logika adalah ilmu yang diperoleh melalui logika dan percobaan. Ilmu sam`i: ilmu yang diperoleh melalui kenabian dan wahyu.

Al-Manâwî dalam bukunya *at-Taufiq* bahwa ilmu adalah keyakinan yang mutlak tetap yang sesuai dengan kenyataan. Dalam hal definisi ilmu tidak ada perbedaan antara Islam dan Barat bahwa ia merupakan kebenaran yang sesuai dengan realitas. Namun titik perbedaannya mengenai sumber ilmu yang diakui. Dimana Barat hanya mengenai yang bersifat empiris dan tidak mengakui wahyu. Ilmu dalam agama Islam adalah pengetahuan akan kebenaran yang didasari atas argument yang kuat dan dapat dipastikan (qaţ`i). Oleh sebab itu al-Quran adalah hujjah yang qaţ`i begitu juga Hadis yang mutawâtir dan şahîh. Maka keduanya tergolong kepada ilmu bahkan menjadi sumber dan neraca ilmu dalam agama Islam. Karena dalam Islam kebenaran yang mutlak hanya bersumber dari Allah Swt.

Menurut imam al-Gazâli dalam bukunya *Ihya`Ulūmiddîn* beliau menerangkan secara khusus tentang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan tatanan sosial masyarakat. Ia mengklasifikasikan ilmu pengetahuan berdasarkan tiga kriteria, yaitu: (Al-Ghazali, : 13-24).

1. Kasifikasi ilmu pengetahuan menurut tingkat kewajibannya Berdasarkan tingkat kewajibannya ini imam al-Gazâli membagi kepada dua kewajiban yaitu;
 - a) Ilmu pengetahuan yang farđu „ain Menurutnya ilmu pengetahuan yang termasuk dihukumi farđu „ain ialah segala macam ilmu pengetahuan yang dengan dapat digunakan untuk bertauhid (pengabdian, peribadatan kepada Allah secara benar, untuk mengetahui Zat serta Sifat-sifat-Nya.
 - b) Ilmu pengetahuan farđu kifâyah Adapun yang termasuk farđu kifâyah menurutnya adalah setiap ilmu pengetahuan yang tidak dapat dikesampingkan dalam menegakkan kesejahteraan

- dunia. Al-Gazâli menyebutkan ilmu-ilmu yang termasuk farḍu kifâyah adalah: ilmu kedokteran, berhitung, ilmu bekam, politik dan lain sebagainya.
2. Klasifikasi ilmu pengetahuan menurut sumbernya Adapun klasifikasi ilmu pengetahuan menurut sumbernya. Al-Gazâli membagi kepada dua sumber:
 - a) Sumber dari pengetahuan syari'ah Ilmu ini adalah ilmu pengetahuan yang di peroleh dari para Nabi as. Bukan dari penggunaan ilmu akal seperti berhitung atau dari eksperimen seperti ilmu kedokteran atau dari pendengaran seperti ilmu bahas. Kemudian dari pengetahuan syari'ah di klasifikasikan menjadi 4 bagian yaitu;
 - 1) Uşûl yang terdiri dari, Alquran, as-Sunnah, Ijma' dan Āşâr sahabat.
 - 2) Furū' yang terdiri dari ilmu fiqih, ilmu akhlak atau etika Islam.
 - 3) Muqaddimah yakni ilmu yang merupakan alat seperti ilmu bahasa, dan nahu.
 - 4) Mutammimah (penyempurnaan) yakni ilmu al-Qur'an hadits dan ilmu āsar sahabat dan lainnya.
 - b) Pengetahuan gairi syari'ah (aqliyah) Sumber-sumber primer dari pengetahuan gairi syari'ah (aqliyah) adalah akal pikiran, eksperimen dan akulturasi. Jadi, ilmu pengetahuan gairi syari'ah yakni sesuatu yang dapat diganti (dicari) dan tercapai oleh persepsi dan ilmu pengetahuan ini ada yang terpuji, dan yang tercela dan ada yang diubah.
 3. Klasifikasi ilmu pengetahuan menurut fungsinya sosialnya. Berdasarkan fungsi sosialnya, al-Gazâli membagi kepada 2 macam:
 - a) Ilmu pengetahuan yang terpuji, yakni pengetahuan yang bermanfaat dan tidak dapat di kesampingkan. Contohnya ilmu kedokteran dan berhitung.
 - b) Ilmu pengetahuan yang terkutuk yaitu pengetahuan yang merugikan dan merusak manusia. Contohnya ilmu magis (sihir), azimat-azimat (ṭulasamat), ilmu tenung (sya'biẓah) dan astrologi (talbisât).

2.2.3 Keutamaan Menuntut Ilmu

Tidak ada agama yang seperti agama Islam dan tidak ada kitab suci yang seperti Alquran yang begitu mengutamakan ilmu dan menganjurkan manusia untuk mencarinya. Allah swt juga meninggikan kedudukan orang yang berilmu dan menjelaskan keutamaannya serta kelebihanannya di dunia dan di akhirat. Allah swt juga menganjurkan untuk belajar dan mengajarkan ilmu serta meletakkan kaedah-kaedah dasar, hukum-hukum dalam hal tersebut sebagaimana yang tercantum di dalam Alquran.

Sebagai bukti wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw adalah perintah untuk membaca yang merupakan kunci bagi ilmu dengan menyebutkan bahwa orang-orang yang berilmu pengetahuan akan berbeda dengan orang yang tidak berilmu sebagaimana sabda rasul saw:

عن أبي أمامة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم " فضل العلم على العابد كفضل على أدناكم " ثم قال رسول الله صلى الله عليه وسلم " إن الله وملائكته وأهل السموات والأرض , حتى النملة في جحرها , وحتى الحوت , ليصلون , ليصلون على معلم الناس الخير " (رواه الترمذی , وقال حديث حسن)

Artinya: *Dari Abu Umamah r.a. bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: kelebihan ahli ilmu terhadap ahli ibadah adalah "kelebihanku terhadap orang yang paling rendah diantara kamu sekalian " kemudian Rasulullah melanjutkan sabdanya "Sesungguhnya Allah dan para Malaikat-Nya serta penghuni langit dan bumi sampai semut yang berada di sarangnya dan juga ikan senantiasa meminta rahmad kepada orang yang mengajarkan kenaikan kepada manusia ."(H.R. al-Tirmizi)*

Pada hadits ini Rasulullah SAW menjelaskan keutamaan orang alim atau abid, Alim artinya orang yang berilmu pengetahuan terutama dalam ilmu syara', sedangkan abid adalah ahli ibadah saja, keduanya diperlakukan dalam beragama. orang alim harus beribadah sebagai manifestasi ilmunya yakni pengamalan ilmu. Demikian juga abid harus berilmu karena ibadah tidak dapat diterima kalau tidak didasari ilmu. Rasulullah memberikan perumpamaan tentang keutamaan kedua orang tersebut.

Dalam sunan Al-Tirmizi disebutkan sebagai berikut:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضَاءً لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَعْفِفُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْجِبْتَانِ فِي الْمَاءِ وَفَضَّلَ الْعَالِمُ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضَّلَ الْقَمَرُ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينًا وَلَا دِينَ هَمَّا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحِطِّ وَافٍ

Artinya: *...Siapa saja yang menempuh perjalanan untuk mencari ilmu, maka Allah akan membuka jalan baginya menuju surga. Sesungguhnya para malaikat akan membentangkan sayapnya karena keridhaan mereka terhadap orang yang menuntut ilmu. Sesungguhnya orang yang alim akan dimintakan ampunan baginya oleh makhluk yang ada di langit dan di bumi, hingga ikan paus yang ada di lautan. Keistimewaan orang yang berilmu atas orang yang ahli ibadah seperti keistimewaan bulan atas semua bintang. Sesungguhnya ulama itu adalah pewaris para nabi. Sesungguhnya para nabi tidak pernah mewariskan dinar ataupun dirham, akan tetapi mereka hanya mewariskan ilmu. Siapa saja yang*

mengambil ilmu itu, maka sesungguhnya dia telah mengambil bagian yang banyak .(H.R. tirmizy No. 2682).

“Berjalan menuntut ilmu” mempunyai dua makna: *Pertama* : Menempuh jalan dengan artian yang sebenarnya, yaitu berjalan kaki menuju majelis-majelis para ulama. *Kedua*: Menempuh jalan (cara) yang mengantarkan seseorang untuk mendapatkan ilmu seperti menghafal, belajar (sungguh-sungguh), membaca, menela’ah kitab-kitab (para ulama), menulis, dan berusaha untuk memahami (apa-apa yang dipelajari). Yang dimaksud dengan dimudahkan Allah baginya jalan menuju surga adalah ilmunya itu akan memberikan kemudahan kepadanya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat menyebabkannya masuk surga. Karena ilmunya, seseorang itu mengetahui kewajiban yang harus dikerjakannya dan larangan-larangan yang harus dijauhinya. Ia memahami hal-hal yang dapat merusak akidah dan ibadahnya. Ilmu yang dimilikinya membuat ia dapat membedakan yang halal dari yang haram. Dengan demikian, orang yang memiliki ilmu pengetahuan itu tidak merasa kesulitan untuk mengerjakan hal-hal yang dapat membawanya ke dalam surga.

Malaikat menghamparkan sayapnya karena senang kepada orang yang mencari ilmu. Malaikat telah mengetahui bahwa Allah sangat mengutamakan ilmu. Hal itu terbukti ketika mereka disuruh hormat kepada Adam setelah Adam menunjukkan kelebihan ilmunya kepada malaikat. Oleh sebab itu, para malaikat merasa senang kepada orang-orang yang berilmu karena mereka dimuliakan oleh Allah. Orang yang menuntut ilmu dimintakan ampun oleh makhluk-makhluk Allah yang lain. Ini merupakan ungkapan yang menunjukkan kesenangan Rasulullah SAW kepada para pencari ilmu. Ilmu itu sangat bermanfaat bagi alam semesta, baik manusia maupun bukan manusia. Dengan ilmu pengetahuan yang disertai iman, alam ini akan selalu terjaga dengan indah. Penjagaan dan pengelolaan alam ini dapat dilakukan dengan ilmu pengetahuan. Jadi, orang yang memiliki ilmu dan menggunakannya untuk kebaikan alam semesta merupakan orang mulia yang pantas didoakan oleh penghuni alam ini.

Orang berilmu pengetahuan lebih utama daripada ahli ibadah. Keutamaannya diumpamakan oleh Rasulullah SAW bagaikan kelebihan bulan pada malam purnama dari bintang. Keutamaan bulan malam purnama yaitu bercahaya yang membuat dirinya terang dan dapat pula menerangi yang lain. Sedangkan bintang kurang cahayanya dan itu hanya untuk dirinya sendiri. Sifat seperti itu terdapat pula pada orang yang berilmu pengetahuan dan ahli ibadah. Orang yang berilmu pengetahuan dapat menerangi dirinya sendiri dengan petunjuk dan dapat pula menerangi orang lain dengan pengajarannya. Dengan kata lain, orang '*alim* itu memberikan manfaat untuk dirinya dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.

Orang yang berilmu dikatakan sebagai pewaris Nabi. Ini merupakan penghormatan yang sangat tinggi. Warisan Nabi itu bukan harta dan fasilitas duniawi, melainkan ilmu. Mencari ilmu berarti berusaha untuk mendapatkan warisan beliau. Berbeda dari warisan harta, untuk mendapatkan warisan Nabi tidak dibatasi pada orang-orang tertentu. Siapa saja yang berminat dapat mewarisinya. Bahkan, Rasulullah SAW. menganjurkan agar umatnya mewarisi ilmu itu sebanyak-banyaknya.

3. SIMPULAN

Belajar mengajar wajib bagi muslim laki-laki dan perempuan tanpa adanya batasan waktu”. Orang yang belajar akan mendapatkan ilmu yang dapat digunakan untuk memecahkan segala masalah yang dihadapinya di kehidupan dunia. Dengan ilmu yang dimilikinya, mampu mengangkat derajatnya di mata Allah. Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri manusia disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku manusia tersebut. Sedangkan pengertian mengajar lebih identik kepada proses mengarahkan seseorang agar lebih baik. Dalam Islam pendidikan tidak hanya dilaksanakan dalam batasan waktu tertentu saja, melainkan dilakukan sepanjang usia. Dalam pandangan Islam dalam kewajiban untuk menuntut ilmu (pendidikan), Bukan hanya pengetahuan yang terkait urusan akhirat saja yang ditekankan oleh Islam, melainkan pengetahuan yang terkait dengan urusan dunia juga. Ilmu pengetahuan itu memudahkan orang menuju surga. Hal itu dikarenakan seseorang mengetahui akidah yang benar, cara-cara beribadah dengan benar, dan bentuk-bentuk akhlak yang mulia. Selain itu, orang berilmu mengetahui pula hal-hal yang dapat merusak akidah tauhid, perkara-perkara yang merusak pahala ibadah, dan memahami pula sifat dan akhlak-akhlak jelek yang perlu dihindarinya. Semuanya itu akan membawanya ke surga di akhirat, bahkan kesejahteraan di dunia ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2000
Al-Manâwi , Abdur Ra`uf , Zainuddin,at-Taisir Bisyarhi al-Jâmi` as-Şagîr, (Riyad, Dar an-Nasyar, 1998
Al-Qarđâwi dalam M.Zainuddin, *Filsafat Ilmu Perspektif Pemikiran Islam*, Jakarta, Lintas Pustaka, 2006
Al-Qarđâwi, Yusuf, *Al-`Aqlu Wal `Ilmu Fil Quranil Karîm*, Cairo, Maktabah AlWahbah, 1996

- Ar-Rahmâni al-Mubârakfuri, Abul Hasan `Ubaidillah, Mura`atul Mafâtiḥ Syarhu Misykâtil Maṣâbih, Binaras Al-Hind, Idârat al-Buhûs al-`Ilmiyah, 1984.
- Ibnu al-Qayyim, Miftâḥ Dâr as-Sa`adah, Cairo, Dâr al-Kutub al-`Ilmiyah, 1994 Shafwan Adnan Daudi, Mufrâdat al-Quran, Beirut, Dâr al-Qalam.
- Ilyas Ismail dan Prio Hutman, Filsafat Dakwah Islam, Jakarta, Kencana, 2011.
- Muhibbin Syah, Psikologi Belajar, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2004
- Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2010
- Siswanto, Filsafat dan Pemikiran Pendidikan Islam. Surabaya: Pena Salsaila, 2015
- SM, Ismail, Strategi Pembelajaran Islam Berbasis PAIKEM, Semarang, Rasail Media Group, 2008
- Syaikh Az-Zarnuji, Ta`lim Muta`allim, (Surabaya: MUTIARA ILMU, 2009).
- Wasty Soemanto, Psikologi Pendidikan, Jakarta, PT Rineka Cipta, 1998
- Zuhairini, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).